

RINGKASAN

“ Analisis Manajemen Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Unit Rekam Medis Rumah Sakit Pusat Pertamina Jakarta Selatan”, Abidatul Hasanah, NIM. G41220717, Tahun 2025, Manajemen Informasi Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, Tegar Wahyu Yudha Pratama, S.ST., M.KM (Pembimbing 1) dan Ajeng Wulannadia, S.KM (*Clinical Instructure*).

Unit Rekam Medis RS Pusat Pertamina Jakarta Selatan merupakan bagian penting dalam sistem pelayanan rumah sakit yang berfungsi mengelola informasi medis pasien secara akurat dan aman. Aktivitas kerja di unit ini meliputi assembling, filling, alih media, pelayanan rekam medis, dan statistik, yang masing-masing memiliki potensi bahaya kerja berbeda. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menjadi hal penting untuk menjamin keselamatan petugas serta efektivitas kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi bahaya, menilai tingkat risiko, serta menganalisis upaya pengendalian risiko kerja di Unit Rekam Medis Rumah Sakit Pusat Pertamina Jakarta Selatan menggunakan metode HIRARC (*Hazard Identification, Risk Assessment, and Risk Control*). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan petugas di masing-masing bagian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi bahaya kerja yang ditemukan meliputi bahaya mekanik, biologi, fisik, ergonomi, dan lingkungan. Bahaya mekanik seperti tertusuk staples dan tersayat tepi map rekam medis; bahaya biologi berupa paparan debu pada dokumen lama; bahaya fisik disebabkan pencahayaan dan suhu ruang yang tidak optimal; bahaya ergonomi timbul akibat posisi kerja tidak ergonomis; dan bahaya lingkungan disebabkan ruang penyimpanan yang sempit serta risiko terpeleset saat membawa berkas. Berdasarkan hasil penilaian, sebagian besar potensi bahaya berada pada kategori *Low Risk* (rendah) dan *Moderate Risk* (sedang).

Upaya pengendalian risiko dilakukan berdasarkan hierarki pengendalian K3 yang meliputi eliminasi, substitusi, rekayasa teknis, pengendalian administratif, dan penggunaan alat pelindung diri (APD). Eliminasi dilakukan dengan mengurangi penggunaan dokumen fisik dan staples melalui digitalisasi rekam medis. Substitusi diterapkan dengan mengganti staples menjadi binder clip plastik serta penggunaan fasilitas kerja ergonomis. Rekayasa teknis dilakukan dengan menata ulang area

kerja, memperbaiki pencahayaan, ventilasi, dan penyediaan alat bantu seperti troli. Pengendalian administratif dilakukan melalui pelatihan K3, pengawasan terhadap penerapan SOP kerja aman, serta pengaturan waktu kerja dan istirahat. Penggunaan APD seperti masker, sarung tangan, dan sepatu kerja menjadi perlindungan terakhir terhadap potensi bahaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko K3 yang baik dapat menurunkan potensi bahaya serta mengurangi tingkat risiko kerja di Unit Rekam Medis. Penerapan pengendalian yang konsisten tidak hanya mencegah kecelakaan kerja, tetapi juga meningkatkan kenyamanan dan produktivitas petugas. Oleh karena itu, disarankan agar rumah sakit terus memperkuat penerapan budaya K3 melalui sosialisasi, pelatihan, serta perbaikan fasilitas kerja sesuai prinsip ergonomi, dan mempercepat digitalisasi rekam medis guna menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif.